# GAYa NUSANTARA

GAYA

EDISI PERDANA



Tahun 1. No.1 Nov - Des 1987

# buletin
# gaya nusantara

Tahun I, Nomor 1, November-Desember 1987

## DAFTAR ISI


| | |
|---|---|
| Sekapur Sirih | 2 |
| Surat (Calon) Pembaca | 3 |
| Memperkenalkan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara | 6 |
| 14 Keuntungan Jadi Orang Gay | 7 |
| Homoseksualitas di Barat dan di Indonesia | 9 |
| Keluhan Kita | 21 |
| Perkawanan | 23 |
| Surat buat Kawan-Kawan Lesbian | 25 |
| Perlambangan Gaya Nusantara | 26 |
| Di Mana Ngeber? | 28 |
| Informasi untuk Kawan Mancanegara | 29 |
| Berita dan Ulasannya | 30 |
| Kover Kita: Joged Ngrema | 33 |
| Perpustakaan Gaya Nusantara | 35 |


**********

Diterbitkan tiap 2 bulan, 40 him., oleh Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), untuk kalangan sendiri. Penanggung jawab: Ketua KKLGN. Redaksi: Naskah: Dr Dede Oetomo, Ph.D. Disain dan Artistik: Ruddy Mustapha. Koresponden: Giovedi Mad (Denpasar); Franz T. (Malang); Si Jangkung (Surabaya). Alamat Redaksi: Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur.

Redaksi mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi [prosa maupun puisi] dan nonfiksi), foto, ilustrasi (gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian dan Gay. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang mendapat 2 eksemplar edisi yang memuat sumbangannya.

Ucapan terima kasih disampaikan atas bantuan semua pihak yang menyumbang secara moril maupun materiil sehingga terlaksana penerbitan nomor perdana ini. Ucapan terima kasih khusus kepada: Ibu Betty Juniati Oetomo, Nur Agustinus, Gyat, Bapak Sutanto, Harian Surabaya Post, Majalah Berita Mingguan Tempo, Persaudaraan Gay Yogyakarta (Jaka).

**********

# Sekapur Sirih

Pergerakan lesbian dan gay di tanah air kita, yang diawali pada awal dasawarsa 80-an ini dan ditandai dengan berdirinya Lambda Indonesia pada Maret 1982, merupakan pergerakan yang mengalami pasang-surut, jatuh-bangun, tetapi tetap terasa diperlukan oleh kelompok-kelompok lesbian dan gay di berbagai penjuru Nusantara.

Kita pernah punya G: gaya hidup ceria, yang sempat terbit sampai delapan nomor hingga tahun 1984 dan beredar secara nasional, bahkan internasional. Sayangnya penerbitan itu tanpa pamit telah meninggalkan kita, entah untuk sementara ataukah selamanya; mudah-mudahan hanya untuk sementara. Di Yogyakarta berdiri Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) yang khusus laki-laki dan ruang lingkupnya agak terbatas pada Yogya dan sekitarnya, yang juga menerbitkan Jaka, yang sayangnya beredar agak terbatas pula.

Didorong oleh keadaan seperti itulah, dan oleh imbauan banyak kawan di mana-mana, maka beberapa kawan di Jawa Timur yang pernah aktif atau jadi simpatisan di Lambda Indonesia memberanikan diri untuk membentuk Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang menerbitkan Gaya Nusantara yang sedang kawan baca ini.

Kita di KKLGN menganggap bahwa walaupun hal-ikhwal homoseksualitas, baik pada pria, wanita maupun waria, telah banyak diliput oleh media massa hetero, liputannya kebanyakan cenderung sensasional, atau seperti kata seorang kawan di Jakarta, seperti mengintip sekelompok pendosa atau orang sakit yang misterius dan karenanya menarik untuk diamati dari jauh!

Kita merasa sudah saatnya rintisan Lambda Indonesia dilanjutkan secara teratur, berruang lingkup nasional, dan mencakup semua kaum gay, baik wanita, waria maupun pria. Kita menyadari keterbatasan KKLGN; karena itu kita membatasi diri dalam dunia penerbitan. Sebagai langkah awal, Gaya Nusantara kita lontarkan ke kalangan kawan-kawan gay di Nusantara. Kelak kita rencanakan penerbitan dalam bentuk-bentuk lain.

Semuanya itu bertujuan satu, yaitu diterimanya kaum gay dan lesbian sebagai kelompok yang hak dan kewajibannya sama dengan kaum hetero di masyarakat Indonesia.

Buletin ini milik kita bersama. Pasang-surutnya tanggung jawab kita bersama. Baik-buruk mutunya juga tergantung pada kita semua. Dari tanggapan yang antusias dari kawan-kawan selama dua bulan terakhir ini, kita di KKLGN merasa sangat optimis dan terharu. Mudah-mudahan perasaan kita itu terbukti benar di masa mendatang.

Marilah kita semarakkan kehidupan lesbian dan gay di Indonesia! Dirgahayu Gaya Nusantara!

# Surat (Calon) Pembaca

Selamat datang, Gaya Nusantara!

Semoga penerbitan perdana ini dapat memberikan segala informasi dan edukasi bagi kita plus bagi perkembangan karier perjalanan yang sukses.

Saya mengimbau pada para pembaca untuk lebih berpikiran positif dan mengembangkan bakat sesuai dengan profesi kita masing-masing.

Saya ingin kontak dengan seluruh pembaca di tanah air dan menerima persahabatan Anda.

Semoga kehadiran Gaya Nusantara merupakan sahabat kita di dalam segala suasana dan keadaan kapan saja.

Bravo Gaya Nusantara!

Denpasar, 20 Agustus 1987

Giovedi Mad

'Ma kasih atas ucapan selamatnya, kawan! Kita tunggu sumbangan Anda untuk media kita ini, dalam bentuk apa saja. Surat-surat untuk kawan ini dapat disampaikan melalui Redaksi.

Redaksi.

* * *

Terima kasih berlimpah Niko sampaikan, karena Niko sudah peroleh informasi jelas tentang Gaya Nusantara. Niko ingin berlangganan mulai nomor perdana. Kalau bisa, Niko juga ingin berpartisipasi dengan mengirimkan artikel. Tunggu sajalah.

Niko senang bila teman-teman di KKLGN mau berkorespondensi dengan Niko. Okey?

Kupang, 6 Oktober 1987

Niko Wisung

Sumbangan tulisan Anda kita tunggu, Nik. Teman-teman ada yang berkorespondensi? Alamat Niko adalah Kotak Pos 61, Kupang, Timor, NTT. Silakan!

Redaksi.

* * *

Saya sangat tertarik sekali atas beredarnya Gaya Nusantara, dan mendukung sepenuhnya. Kita sebagai sesama kaum gay dapat saling berkomunikasi satu sama lain melalui media ini. Ini yang saya tunggu-tunggu.

Sidoarjo, 10 Oktober 1987

Boy Marlan

Trims, Mas Boy! Kita tunggu peran serta Anda selanjutnya.

Redaksi.

* * *

I was very pleased to hear that you were planning to restart the bulletin. ... I am not sure that the gay movement in Indonesia should lean too heavily on those in Australia and America - though it is certainly entitled to borrow, and to learn from the experiences, good and bad, of gay movements abroad. I am also not at all against translating

articles or short stories from magazines abroad and using them in the bulletin. But I think it would be good to have more news from within Indonesia (if there is such news) rather than only from abroad and also fiction that does not derive too heavily from ideas and ideals coming from outside Indonesia. ... Perhaps a few book and film reviews, and perhaps records and cassettes as well, and a survey of any gay groups or clubs or meeting places in Indonesia.

Anyway, I wish you lots of luck with your attempt ..., and if I can help in any further way let me know.

I would be happy to become a subscriber to Gaya Nusantara, if you are able and prepared to send copies abroad - if you are, let me know how much a subscription costs and I'll send you the money.

London, 11 October 1987

Tony Kahane

Thanks so much for your lengthy comments, Tony. We always try to take them into consideration in preparing the bulletin. Of course we'll be delighted to send you copies; subscription rates for overseas friends are listed elsewhere.

The Editors.

* * *

Saya ingin sekali memiliki Gaya Nusantara. Bagaimanakah caranya dan berapakah pengganti ongkos cetaknya? Saya mendapatkan alamat Anda dari koresponden Anda di Malang, Sdr. Franz T. Apakah buletin ini terbit berkala?

Jakarta, 12 Oktober 1987

Muri

Untuk mendapatkan brosur informasi mengenai Gaya Nusantara, silakan menyurati Redaksi dengan menyertakan prangko Rp350,-. Pengganti ongkos cetak untuk tiap nomor adalah Rp750,-. Buletin terbit berkala setiap dua bulan sekali.

Redaksi.

* * *

Saya sangat mengagumi usaha Anda untuk membina solidaritas antara kaum gay di Indonesia sekarang, misalnya dengan memimpin buletin baru ini. Bagaimana caranya menjadi langganan Gaya Nusantara? Saya sangat berminat untuk mengikuti dan menyokong perkembangannya.

Bedford Park, South Australia,
16 Oktober 1987

Dr Keith Foulcher

Terima kasih banyak, Sdr. Keith. Informasi tentang cara berlangganan bagi kawan di luar negeri ada di halaman lain dalam buletin ini.

Redaksi.

* * *

Saya benar-benar menyambut hangat kehadiran Gaya Nusantara. Malah saya minat sekali memperolehnya. Dapatkah orang di luar Pasuruan memperolehnya?

Jakarta, 27 Oktober 1987

Nungky

'Ma kasih atas antusiasme Anda, Nung! Gaya Nusantara diterbitkan untuk kalangan lesbian dan gay di mana saja di persada Nusantara, bahkan di mancanegara juga.

Redaksi.

* * *

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pasti Gaya Nusantara akan banyak menghibur kaum yang masih tersisih ini. Terutama lewat media ini kaum kita akan merasakan hidup dalam cakrawala yang lebih luas menyangkut kehidupan G. Lebih dari itu, saya kira media ini akan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antarkaum G yang tersebar di berbagai pelosok Tanah Air kita ini. Karena itu juga tidak lupa saya ingin mewakili kaum G yang ada di Sulawesi Utara untuk menyampaikan "SELAMAT!" dan "TERIMA KASIH!" atas terbitnya Gaya Nusantara. Kami doakan, kiranya Anda, KKLGN, serta siapa saja yang mendukung terbitnya buletin ini, akan selalu sehat walafiat dan terhindar selalu dari rintangan sehingga buletin ini akan bisa panjang umur serta semakin semarak.

Manado, 31 Oktober 1987

Jimmy W.

Terima kasih, Bung Jimmy!

Redaksi.

* * *

Saya ucapkan penghargaan setinggi-tingginya untuk Sdr. Dédé Oetomo yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan kaum kita.

Bandung, 2 November 1987

Weebee M.

* * *

Catatan Redaksi

Semua surat yang masuk ke meja Redaksi dapat dipertimbangkan untuk dimuat, terutama kalau disertai dengan fotokopi tanda identitas (KTP, kartu pelajar dsb.) yang jelas. Apabila kawan tidak menginginkan suratnya diterbitkan, harap disebutkan demikian secara jelas-jelas.



# memperkenalkan
# Kelompok Kerja
# Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)

Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) adalah sebuah kelompok kecil yang saat ini terdiri dari beberapa orang aktivis gay yang berhimpun dengan tujuan bekerja dengan tujuan akhir diterimanya kaum lesbian dan gay dalam masyarakat Indonesia dengan hak dan kewajiban yang sama seperti kaum hetero.

KKLGN diusahakan supaya tetap kecil sebagai suatu kelompok kerja inti. Bantuan kawan-kawan lainnya pasti sangat kita perlukan; namun demi efisiensi kerja, perlu dibatasi besarnya kelompok, karena kalau sudah terlampau besar cenderung gerakan menjadi tidak efisien dan bahkan bisa menimbulkan benih-benih perpecahan.

Dengan kata lain, KKLGN dirancang sebagai kelompok inti dengan simpatisan-simpatisan yang membantunya secara teratur atau tidak teratur.

KKLGN memandang bahwa perjuangan yang paling efektif pada saat ini adalah dalam bidang penerbitan. Sebagai langkah pertama, kita terbitkan Buletin Gaya Nusantara (GN), yaitu buletin dari, oleh dan untuk kaum lesbian dan gay di seluruh Nusantara. Buletin GN berusaha menyediakan alternatif terhadap koran dan majalah biasa yang tidak selalu mau atau dapat memuat hal-hal mengenai kehidupan kita secara teratur, mendalam, maupun terus-menerus.

Buletin ini kita namakan Gaya Nusantara, karena dalam kata gaya terkandung kata gay. Selain itu, KKLGN menginginkan kehidupan lesbian dan gay yang khas Nusantara, yang diharapkan tecermin dan sekaligus terbina melalui Buletin GN.

Tujuan KKLGN menerbitkan Buletin GN adalah (1) menyediakan wadah kontak, komunikasi, informasi dan hiburan bagi kita semua kaum lesbian dan gay di seluruh Nusantara, dan (2) mengajak kita semua kaum lesbian dan gay di seluruh Nusantara untuk mengembangkan sikap yang penuh penerimaan yang positif dan bahkan penuh kebanggaan akan sifat kita mencintai sesama jenis kelamin.

Barangkali timbul pertanyaan mengenai kawan-kawan waria; apakah mereka juga dipikirkan oleh KKLGN. Kita di KKLGN menganggap bahwa soal waria adalah soal identitas jenis kelamin. Dalam masyarakat kita diakui tiga jenis kelamin, yaitu wanita, pria dan waria. Ketiga jenis kelamin itu dapat pula bersifat gay, maksudnya secara bangga dan terbuka mencintai sesama jenis kelamin. Sebetulnya kata gay mencakupi wanita, pria dan waria pula. Hanya dalam kebiasaan sehari-hari saja gay dipakai untuk menyebut laki-laki melulu.

# 14
# KEUNTUNGAN JADI ORANG GAY

OLEH: GREG JACKSON[1]

Seorang kenalan saya yang hetero pernah bertanya kepada saya, "Apa ada keuntungan jadi gay?" Pertanyaan itu tidak terduga-duga dan waktu itu saya tidak dapat memikirkan keuntungan apa pun. Akan tetapi, sejak waktu itu saya telah dapat menemukan cukup banyak keuntungan jadi gay:

1

Kita selalu punya kawan di Jakarta, Bandung atau Yogya yang mengajak kita menginap di rumahnya apabila kita berkunjung ke kota-kota tsb.

2

Rekan-rekan sekerja kita punya sesuatu untuk dibicarakan bila kita tidak ada.

3

Kita membantu penjualan cleansing milk dan baby oil.

4

Kita menghadapi persoalan moral yang menarik. Misalnya, kalau kita kencing di WC umum, apakah pandangan kita arahkan ke depan ataukah kita boleh mengintip kentong di sebelah kiri-kanan kita?

5

Kita dapat mempunyai kekuasaan besar atas famili kita karena bisa mengancam akan membawa lekong kita ke pertemuan keluarga berikutnya.

6

Kita punya alasan berpakaian seperti remaja 16 tahun walaupun umur kita sudah 55 atau lebih.

7

Kita dimintai nasehat tentang penampilan yang masa kini.

8

Kita tahu apa yang dilakukan orang-orang homo di ranjang.

---

[1]Diterjemahkan dari "21 Advantages to Being Gay," *Playguy*, Maret 1986, oleh Tim Gaya Nusantara, dengan penyesuaian seperlunya pada kondisi di Indonesia.

9

Kita mempunyai kesamaan dengan penata rambut kita.

10

Bila kita sampai di surga, kita dapat berkawan dengan Rock Hudson dan Marilyn Monroe.

11

Kita dapat berdiri di muka cermin dan terangsang.

12

Kita tahu bintang-bintang film mana yang gay.

13

Kita punya kesempatan jadi terkenal dan ngetop tanpa harus berbuat apa-apa.

14

Kita dapat menata sendiri interior rumah kita dan menghemat uang karena tidak usaha membayar penata interior.

---

Para aktivis KKLGN dan Redaksi Gaya Nusantara mengucapkan

**SELAMAT**

kepada:

**Sdr. Drs Andre**

Pemimpin Persaudaraan Gay Yogyakarta dan Buletin Jaka

atas diwisudanya sebagai Sarjana Hubungan Internasional
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada

p.f. 19 November 1987

---

# HOMOSEKSUALITAS DI BARAT DAN DI INDONESIA

OLEH: DR DEDE OETOMO, PH.D.[1]

Pengantar

Dalam makalah ini saya akan memperbandingkan secara ilmiah populer homoseksualitas di Barat dengan homoseksualitas di Indonesia. Tujuan saya adalah menunjukkan berbagai perbedaan dan persamaan yang terdapat antara fenomen itu dalam manifestasinya di kedua budaya atau masyarakat tersebut. Ancangan (pendekatan) yang saya gunakan beranjak dari cabang ilmu psikologi lintas-budaya.

Pertama-tama saya akan menjelaskan dahulu definisi dari istilah-istilah kunci yang akan saya pakai sepanjang makalah ini, yakni istilah homoseks, homoseksualitas, gay, lesbian, heteroseks dan heteroseksualitas.

Kemudian saya akan mulai dengan menggambarkan manifestasi homoseksualitas di dalam budaya atau masyarakat Barat. Akan saya tinjau fenomen itu di masa lampau dan masa kini, dengan memperhatikan aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi dan sosial-budaya.

Setelah itu saya akan menggambarkan manifestasi homoseksualitas di dalam budaya atau masyarakat Indonesia, kembali dengan meninjaunya di masa lampau dalam budaya-budaya Nusantara pra-Indonesia maupun pada masa sekarang, juga dengan memperhatikan aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi dan sosial-budaya.

Akhirnya hendak saya tekankan bahwa saya memandang homoseksualitas sebagai bagian yang normal, wajar dan alamiah dari variasi yang secara empirik terdapat pada populasi manusia dan bahkan pada populasi mamalia (hewan menyusui) lainnya serta berbagai jenis hewan lain. Dengan perkataan lain, saya tidak memandang homoseksualitas sebagai dosa, aib, penyakit, gangguan jiwa atau hal-hal negatif lainnya.

Definisi Istilah-istilah Kunci

Sebelum masuk ke dalam pembahasan pokok tajuk makalah ini, saya bermaksud menjelaskan terlebih dahulu apa-apa yang saya maksudkan dengan beberapa istilah kunci yang digunakan sepanjang makalah ini.

Pertama-tama, siapakah yang dimaksudkan dengan seorang

---

1. Artikel ini asal-mulanya adalah makalah untuk Seminar Masalah Gay (Homoseksual) yang diselenggarakan oleh Yayasan Psikologi Surabaya di Hotel Mojopahit, Surabaya, pada 25 Oktober 1987.

homoseks[2]? Definisi yang saya tawarkan adalah seperti berikut ini:

> orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya.

Dengan perkataan lain, definisi itu dapat dipaparkan seperti berikut ini:

> laki-laki homoseks adalah laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki, dan wanita homoseks adalah wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita.

Maka homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai

> orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama

atau

> ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.

Istilah homoseks adalah istilah yang diciptakan (pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa) untuk mengacu pada suatu fenomen psikoseksual yang berkonotasi klinis. Dalam makalah ini, istilah itu saya pakai dalam konotasi seperti itu.

Untuk mengacu kepada orang atau sifat homoseks yang dimanifestasikan sebagai gaya hidup, yang ditandai--misalnya saja -- dengan rekreasi di disko, kumpul-kumpul di taman, alun-alun atau salon di kota, pilihan homoseks eksklusif dsb., saya pakai istilah gay, yang dipinjam dari bahasa Inggris. Seharusnya istilah itu mengacu kepada laki-laki maupun wanita, tetapi juga saya akui bahwa istilah gay seringkali hanya dipakai untuk laki-laki, sedangkan untuk wanita dipakai istilah lesbian. Selain mengacu pada gaya hidup, istilah gay dan lesbian mengacu pula pada suatu sikap bangga, terbuka dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat.

Akan halnya istilah heteroseks[3] dan heteroseksualitas, keduanya adalah lawan

---

[2]. Kerapkali dipakai orang istilah *homoseksual* sebagai kata benda dan kata sifat, berdasarkan analogi dengan ejaan Inggris. Di sini saya pakai istilah *homoseks* mengingat istilah itu sudah lebih lama lazim dalam bahasa Indonesia.

[3]. Lihat catatan 2 mengenai alternasi *heteroseks* dan *heteroseksual*, yang kadang-kadang ditemui pula di dalam pemakaian sehari-hari oleh khalayak ramai.

istilah homoseks dan homoseksualitas[4].

## Homoseksualitas di Barat

Dalam masyarakat Yunani Kuno, yang peradabannya merupakan akar peradaban Barat hingga masa kini pun, cinta homoseks dianggap ideal dan dilembagakan. Para prajurit laki-laki diharapkan oleh masyarakat waktu itu untuk mempunyai seorang sahabat laki-laki yang lebih muda, yang dicintainya dan merupakan kawan setianya dalam berlatih, berolah raga, berlomba dan tentu saja bercinta. Para filsuf seperti Plato dan Sokrates pun mempunyai sahabat muda seperti itu, walaupun juga mempunyai istri dan anak. Ada indikasi bahwa homoseksualitas eksklusif tidak diperbolehkan.

Juga ada bukti kuat bahwa Iskandar Agung (Iskandar Zulkarnain), sang penakluk dari Makedonia itu, lebih menyukai hubungan emosional-seksual dengan sahabat maupun budak laki-lakinya. Namun pada umumnya hubungan homoseks diatur untuk pemuda, yang kemudian diharapkan menikah dengan wanita dan mempunyai anak, dan baru pada usia lebih lanjut lagi diatur untuk mempunyai sahabat muda lagi. Cinta pada sahabat remaja ini disebut paiderastia dalam bahasa Yunani (berasal dari kata pais 'buyung' dan erastia 'cinta').

Mitologi Yunani penuh dengan kisah hubungan percintaan sesama jenis kelamin, seperti antara Zeus dan Ganymede, Herakles dan Iolaus (Hylas), dan Apollo dan Hyakinthus. Tak salahlah kiranya kalau paiderastia dilembagakan dalam sistem pendidikan dan militer Yunani Kuno. Mau tak mau cinta homoseks dikaitkan dengan sikap perkasa dan gagah-berani. Pasukan yang terhebat, menurut Plato, adalah pasukan yang terdiri dari pasangan-pasangan yang berkasih-kasihan. Begitu juga, cinta homoseks berfungsi "mendidik," kata beliau.

Akan tetapi bagi wanita tidak tersedia pelembagaan homoseksualitas seperti itu. Antara lain ini disebabkan karena wanita Yunani Kuno sangat terbatas ruang geraknya di luar rumah. Walaupun demikian, kita punya catatan sejarah mengenai penyair wanita Sappho (abad ke-6 seb. M.), yang mengepalai sekolah gadis di Mytilene di Pulau Lesbos. Nama pulau inilah yang kemudian pada zaman kita ini digunakan untuk menyebut homoseks wanita. Orang Yunani kala itu sendiri menyebut homoseksualitas pada wanita tribade (dari tribein 'menggosok').

---

[4]. Pembaca mungkin bertanya tentang istilah *biseks* dan *biseksualitas*. Istilah itu tidak saya pakai di sini, berdasarkan pengertian yang diperkenalkan oleh Dr Alfred C. Kinsey bahwa antara heteroseksualitas dan homoseksualitas terdapat suatu sinambungan (kontinuum), sehingga pada diri seseorang dapat saja terdapat baik sifat heteroseks maupun homoseks dalam derajat yang berbeda-beda perbandingannya.

Berbeda dengan Yunani, Kemaharajaan Romawi dikenal dengan moralitas yang mengharamkan perbuatan homoseks dan bahkan mengatur pengharaman itu melalui berbagai undang-undang. Ini tidak berarti bahwa tidak ada kehidupan homoseks di Roma: kita tahu bahwa ada maharaja (kaisar) Roma yang menyukai perbuatan homoseks, a.l. Yulius Kaisar, yang konon pernah bercinta dengan Raja Nikomedes dari Bythinia. Juga sastrawan Romawi seperti Virgil, Horatius, Catullus dan Tibullus konon pernah mengalami cinta homoseks yang demikian intensnya sehingga mewarnai karya-karya agung mereka.

Namun homoseksualitas di zaman Romawi sudah sedemikian negatifnya dalam pandangan masyarakat sehingga seringkali digunakan untuk merusak reputasi tokoh masyarakat yang hendak dijatuhkan, atau sebaliknya, apabila seorang tokoh ketahuan ternyata homoseks, maka reputasinya dapat rusak. Pandangan negatif zaman Romawi ini makin kuat dengan pemelukan agama Kristen oleh orang-orang Roma.

Agama Kristen dan pendahulunya, agama Yahudi (Yudaisme) memang mempunyai pandangan terhadap seks yang oleh sejarahwan seksualitas Vern L. Bullough dinamakan sex-negative. Seks hanyalah melulu untuk prokreasi (mendapatkan keturunan) di dalam pernikahan resmi (yang disahkan oleh gereja); pemanfaatan kemampuan seks pada manusia untuk tujuan lain (rekreasi, misalnya) dipandang sebagai penyimpangan yang penuh noda dan dosa. Perbuatan seks yang diizinkan pun biasanya dibatasi pada senggama antara penis dan vagina dengan posisi wanita di bawah laki-laki. Beberapa sekte Kristen yang ekstrem malah mengharuskan pasangan suami-istri yang bersenggama itu tetap berpakaian lengkap.

Untuk singkatnya, dapat kita bayangkan bahwa perilaku homoseks baik pada pria maupun wanita sangat dikutuk oleh peradaban Barat yang berdasarkan agama Kristen itu. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa homoseksualitas tidak ada di Barat. Untuk mengambil satu contoh saja, banyak kata-kata dan gerak-gerik sumpah-serapah dalam bahasa-bahasa Barat mengacu pada perbuatan homoseks. Bahkan dapat dengan cukup meyakinkan disimpulkan bahwa homoseksualitas sangat banyak memenuhi pikiran laki-laki Barat. Dengan perkataan lain, kategori homoseks merupakan sesuatu yang signifikan dalam peradaban Barat, walaupun kerapkali, terutama di masa lampau, sikap orang-orang Barat kebanyakan adalah sangat negatif terhadapnya.

Sikap negatif ini masih ada pada sebagian anggota masyarakat Barat. Namun perubahan sikap mulai terjadi pada abad ke-19. Dengan berkembangnya alam pemikiran yang mulai berani mempertanyakan dogma dan doktrin keagamaan di Barat, dengan berkembangnya filsafat materialisme, dan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pada umumnya, kedokteran dan psikiatri serta psikologi pada khususnya, maka homoseksualitas yang dulunya dikategorikan sebagai dosa kemudian dianggap sebagai "penyakit, gangguan jiwa, kelainan, abnormalitas atau penyimpangan seks."

Maka apabila dulunya orang-orang homoseks dianiaya dengan dibakar di tiang hukuman, misalnya, maka kemudian perlakuan yang diberikan adalah usaha "menyembuhkan" mereka dengan berbagai cara, a.l. dengan memberi obat, lobotomi (pemotongan bagian depan otak) atau terapi dengan kejutan listrik.

Keadaan semacam ini berlangsung terus hingga pada tahun 1974 Himpunan Psikiatri Amerika (American Psychiatric Association, APA) mencabut homoseksualitas dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan jiwanya. Namun untuk memahami keputusan itu, perlu kita telusuri dahulu sejarah pemikiran yang berusaha membela atau bahkan menghalalkan homoseksualitas atau perbuatan homoseks.

Dari segi hukum, perbuatan homoseks (biasanya disebut dengan istilah teknis sodomi, yaitu senggama lewat dubur, namun seringkali pula diperluas menjadi perbuatan seks macam apa pun antara dua laki-laki) diharamkan oleh undang-undang Anglo-Saxon (misalnya di Inggris dan Amerika Serikat) tetapi tidak demikian oleh undang-undang kontinental setelah dibakukan oleh Napoleon Bonaparte (yang lazim dinamakan Code Napoléon).

Dengan berkembangnya pemikiran tentang demokrasi di Barat, orang pun mulai gencar membicarakan hak-hak individu yang harus dihormati oleh negara, masyarakat dan sesama manusia. Untuk singkatnya, puncak pergerakan menuntut hak-hak sipil ini adalah gerakan menuntut hak-hak kaum Hitam di Amerika Serikat, yang dibarengi pula oleh gerakan menuntut hak-hak wanita dan minoritas-minoritas lainnya, yang semuanya terjadi pada tahun 1960-an. Gerakan gay di Amerika Utara diawali pada tahun 1969, ketika sekelompok polisi merazzia sebuah bar bernama Stonewall, tetapi dilawan oleh para gay yang ada di situ, dikunci di dalam bar dan dibakar. Dibarengi semangat memperjuangkan hak-hak asasi manusia (hak-hak sipil) yang memang sedang membara waktu itu, maka gerakan gay dan lesbian kemudian merembet dengan cepatnya ke seluruh penjuru dunia Barat.

Dalam bentuk yang kurang militan pergerakan membela atau menghalalkan homoseksualitas sudah ada sejak abad ke-19. Pada tahun 1869, seorang dokter Hungaria bernama Benkert menulis surat terbuka kepada menteri kehakiman Prusia, yang waktu itu hendak mengatur perbuatan homoseks sebagai tindak pidana. Dr Benkert ini pulalah yang menciptakan istilah homoseksualitas. Usaha Benkert ternyata gagal, tetapi minat ilmu pengetahuan terhadap homoseksualitas pada waktu itu memang makin besar. Seorang homoseks Jerman bernama Karl Heinrich Ulrichs, yang kenal dengan Benkert, banyak menulis karya ilmiah tentang fenomen itu. Ulrichs boleh dibilang adalah "kakek" gerakan gay. Baru pada tahun 1897 secara organisatoris didirikan Komite Kemanusiaan Ilmiah, yang dipelopori Dr. Magnus Hirschfeld, dan aktif selama 35 tahun hingga diobrak-abrik oleh rezim Nazi Hitler.

Sikap positif terhadap homoseksualitas juga berkembang di kalangan sosialis di Eropa kala itu. Bahkan ada catatan bahwa pada awal mula berdirinya Uni Soviet di bawah V.I. Lenin, sikap pemerintah terhadap homoseksualitas dapat dibilang sangat positif dan toleran.

Di Amerika Serikat pun, terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II, muncul penerbitan dan gerakan gay dan lesbian; a.l. yang paling menonjol adalah Masyarakat Mattachine, yang eksis secara agak sembunyi-sembunyi pada awalnya, namun setelah mengeluarkan penerbitan menjadi per definisi terbuka. Juga ada pada masa tahun 1950-an itu One, Inc., dan Daughters of Bilitis yang khusus wanita.

Sebetulnya pengaruh yang cukup besar juga datang dari pemikiran yang lebih toleran dari psikiatri/psikologi. Walaupun pada mulanya Sigmund Freud sendiri menganggap homoseksualitas sebagai patologi berupa terhambatnya perkembangan psikoseksual seseorang, toh pada akhirnya beliau sendiri menganggapnya bukan sebagai patologi. Pada tahun 1935, dalam menjawab surat seorang ibu yang berkonsultasi kepadanya tentang anak laki-lakinya yang homoseks, dinyatakannya:

> Homoseksualitas sudah pasti bukanlah sesuatu yang menguntungkan, namun tidak patut digolongkan sebagai penyakit; kami memandangnya sebagai suatu variasi perkembangan seksual. Banyak individu yang terhormat dari zaman dulu maupun sekarang adalah homoseks. ... Dengan bertanya kepada saya apakah saya dapat menolong, saya kira Ibu bermaksud menanyakan apakah saya dapat menghapuskan homoseksualitas dan membuat heteroseksualitas normal menggantikannya. Jawaban untuk pertanyaan itu, pada umumnya, bahwa kami tidak dapat menjamin hal itu dapat dicapai. Dalam sejumlah tertentu kasus kami berhasil mengembangkan benih-benih rusak dari kecenderungan heteroseks yang ada dalam setiap orang homoseks; dalam kebanyakan kasus hal itu tidak mungkin lagi ....

Murid-murid Freud sesudah itu kebanyakan melupakan kata-kata gurunya itu, apalagi karena Freud sendiri tak banyak menulis tentang homoseksualitas. Maka dalam literatur baku mengenai homoseksualitas dalam psikologi Freudian, selalu dipandang fenomen itu sebagai "patologi berupa terhambatnya perkembangan psikoseksual seseorang."

Kritik para psikolog yang kemudian tidak setuju akan pandangan Freudian itu adalah bahwa Freud sendiri pun menyimpulkan hal tersebut di atas berdasarkan sampel orang-orang yang datang ke kliniknya untuk minta disembuhkan. Dengan perkataan lain, orang-orang homoseks yang ditemui Freud dan kemudian para psikoanalis muridnya itu adalah mereka yang memang sudah tidak bahagia karena homoseksualitasnya, sehingga kerap kali juga menderita neurosis. Para

pengecam pandangan Freudian mengingatkan bahwa neurosis itu bukan ditimbulkan oleh homoseksualitas itu per se, melainkan oleh sikap negatif masyarakat di lingkungan tempat si homoseks hidup.

Maka, mengutip pemikir Prancis Guy Hocquenhem, dapatlah dikatakan bahwa masalahnya bukanlah homoseksualitas, tetapi masyarakatlah yang jadi masalah. Psikolog George Weinberg malah menciptakan istilah homofobia untuk menggambarkan patologi masyarakat itu. Bagi Weinberg, homoseksualitas adalah variasi psiko-sosio-seksual yang biasa-biasa saja; homofobialah yang patologi.

Pikiran Freud yang positif dan toleran itu di Amerika Serikat diperkuat lagi oleh penelitian Dr Alfred C. Kinsey mengenai perilaku seks pada laki-laki dan perempuan pada tahun 1940-an. Kinsey terkenal dengan skalanya yang merupakan sinambungan (kontinuum) antara heteroseksualitas ekstrem (0) dan homoseksualitas ekstrem (6). Temuan Kinsey yang menghebohkan adalah a.l. bahwa 37% dari laki-laki Amerika pernah mengalami beberapa kali perbuatan homoseks overt dan bahwa 10% dari laki-laki Amerika adalah kurang-lebih homoseks eksklusif. Angka kedua itulah yang kemudian digunakan oleh pergerakan gay dan lesbian untuk mengklaim jumlah orang yang secara potensial diwakilinya, yaitu 10% dari populasi manusia.

Suasana pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan politik seperti itulah yang menyebabkan APA pada tahun 1974 menyatakan homoseksualitas bukan lagi gangguan jiwa atau penyakit.

Akhirnya, perlu juga disebutkan aspek kehidupan gay dan lesbian yang paling mencolok bagi masyarakat awam, yaitu gaya hidup gay dan lesbian, khususnya di Barat. Dengan berkembangnya metropolis-metropolis seperti New York, Chicago, San Francisco, Los Angeles, Amsterdam, Berlin dll. pada abad ini, timbul suasana anonim dan bebas yang disukai oleh minoritas terstigma seperti orang-orang gay dan lesbian. Di kota-kota besar orang lebih acuh tak acuh dan liberal terhadap tingkah-laku tetangganya. Para pemilik modal juga melihat potensi membanjirnya orang-orang gay dan lesbian ke kota-kota besar ini, maka industri yang melayani mereka pun berkembang pesat: bar, disko, restoran, toko pakaian, sauna, pers dan buku, film, hotel, biro perjalanan dll.

Kehidupan gay dan sampai batas tertentu lesbian juga, ditandai oleh kebebasan seks yang sangat luas, dengan upaya bereksperimen dengan pola hubungan yang kadang-kadang tak terpikirkan sebelumnya. Hal ini dilakukan baik oleh kaum yang berhura-hura maupun yang kaum pergerakan, setidaknya hingga kekuatiran mengenai AIDS pada kaum gay meremnya mulai tahun 1982. Kini kebebasan seks dilakukan dengan lebih hati-hati.

Itu semua bukan berarti bahwa hidup sebagai seorang gay dan lesbian merupakan sesuatu yang selalu menyenangkan di Barat. Walaupun ada gerakan gay dan lesbian yang berusaha memperjuangkan hak-hak kaumnya,

walaupun fasilitas hura-hura cukup banyak, walaupun sebagian negara telah menghapuskan undang-undang melarang perbuatan homoseks, walaupun ada komunitas-komunitas di mana dipilihnya seorang pemimpin sangat tergantung pada sikapnya terhadap kaum gay dan lesbian, tetap masih ada juga orang gay atau lesbian yang diejek di jalan, dikepruk dengan botol bir, didiskriminasi dalam berbagai hal (perumahan, perpajakan, pernikahan, warisan, pekerjaan dsb.).

## Homoseksualitas di Indonesia

Dalam membicarakan Indonesia, perlu ditegaskan dahulu bahwa dalam membicarakan masa lampau, maka yang dimaksud dengan Indonesia adalah budaya-budaya yang ada di wilayah Indonesia sekarang ini, yang kadang-kadang disebut pula budaya-budaya tradisional atau Nusantara. Sedangkan sejak kemerdekaan, tentu saja Indonesia mengacu pula pada budaya Indonesia modern, yang sebagian merupakan sumbangan budaya-budaya Nusantara, tetapi sebagian lagi merupakan bentukan baru dari pertemuan budaya-budaya tradisional itu dengan budaya Barat/internasional.

Budaya-budaya Nusantara ternyata kaya akan fenomen pelembagaan (institusionalisasi, pemranatan) homoseksualitas. Hal ini sangat mirip dengan keadaan di Yunani Kuno. Pandangan terhadap homoseksualitas dan perbuatan homoseks tidak saja positif dalam berbagai budaya tradisional Nusantara, tetapi budaya-budaya itu justru melembagakannya.

Sarjana ahli Aceh, C. Snouck Hurgronye, melaporkan bahwa laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (sadati) atau lainnya, "disuruh melayani nafsu tak alamiah orang-orang Aceh."[5] Sebagian penari itu adalah anak-anak orang miskin dari pedalaman. Puisi sadati terkenal karena erotismenya; sebagian jelas-jelas mengacu pada hubungan kelamin sesama jenis.

Kegemaran akan remaja laki-laki itu dapat dipahami kalau kita sadari bahwa para perantau Aceh, misalnya, tidak membawa serta wanitanya. Kuatnya Islam di Aceh juga membuat perkelaminan dengan wanita yang bukan istri merupakan dosa yang lebih besar. Islam, menurut sejarahwan seksualitas Bullough tadi, merupakan agama yang sex-positive, di mana penikmatan seks merupakan bagian manunggal dari kehidupan sehari-hari pemeluknya. Bullough bahkan menduga bahwa segregasi laki-laki dari perempuan yang ketat seperti dalam Islam seringkali justru menyuburkan homoseksualitas. Hurgronje malah menyatakan bahwa laki-laki Aceh lebih menghargai persetubuhan dengan sesama jenisnya daripada dengan lawan jenis. Secara umum dia juga mengatakan bahwa tidak hanya di Aceh praktek homoseksualitas itu tersebar luas: di



5. Sebagai orang Barat anak zamannya, tentu saja Hurgronje sangat mengutuk homoseksualitas dan perbuatan homoseks. Yang mengejutkan bagi orang-orang Barat seperti dia adalah ditoleransinya kegemaran laki-laki Aceh terhadap budak-budak remaja yang juga laki-laki itu oleh masyarakat setempat. Seperti akan kita lihat nanti, sikap serupa ditunjukkan pula oleh berbagai pengamat atau penulis Barat lainnya yang menulis tentang budaya-budaya lain.

Mekkah, Kairo, Istambul, yang dekat dengan asal Islam, juga di Jawa (terutama di Solo dan Yogya, katanya) dan di Minangkabau.

Di ranah Minangkabau dikenal kebiasaan percintaan antara laki-laki yang lebih tua (induk jawi) dengan remaja laki-laki (anak jawi). Tampaknya pranata "induk-anak" ini erat berkait dengan kebiasaan tidur di surau untuk anak-anak laki-laki yang sudah mulai akil-balig.

Berbicara tentang surau, langsung teringatlah kita akan kebiasaan mairil yang dikenal di pesantren-pesantren di Jawa, bahkan konon sampai sekarang. Seorang wartawan majalah Tempo yang asal pesantren mengisahkan bahwa pada malam Jumat di pesantrennya selalu ada acara hura-hura untuk bersaing memperebutkan mairil (santri remaja) yang paling favorit. Bagi sang mairil, menjadi kesayangan seorang kyai adalah puncak dari gengsi di lingkungan pesantren itu. Juga di antara para santri sendiri terjadi hubungan kasih-sayang macam kakak-adik yang juga disertai persetubuhan.

Dalam hal ini, menarik untuk mengutip sepenuhnya kata-kata K.H. Achmad Sidik, pemimpin pondok pesantren "Astra" (As Shidiqi Putra), Jember, sebagaimana dimuat oleh harian Surabaya Post:[6]

> perlu dijelaskan lebih dahulu, bagaimana praktek homoseksual itu, dan apa motifnya. Hal ini untuk membedakan pengertian antara homoseks yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman dahulu, dengan praktek homo sekarang.
>
> Homoseks pada zaman Nabi Luth yang disebutkan dalam Al Quran, adalah yang disebut "liwaath", artinya "senggama melalui dubur". Yang berarti melakukan sesuatu tidak pada tempatnya. Hal itu hukumnya zina, jelas dilarang Agama. Tetapi apa yang dilakukan di kalangan santri pada zaman yang lalu yang disebut "Mairilan", tidak dapat disamakan. Cinta kasih memang ada [pada] setiap manusia, dan itu dapat disalurkan terhadap sesama teman. Dan dalam masalah seks mereka tidak melakukan melalui dubur, hanya di paha dan lain-lain.
>
> Di Jawa pelembagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo (walaupun tradisi gemblakan nampaknya dijumpai pula di kawasan-kawasan lain seperti Surabaya dan sekitarnya). Sang warok (laki-laki dewasa) memelihara gemblak(-gemblak)nya (remaja) berdasarkan kontrak dengan orangtua sang gemblak (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukan hal itu demi ilmu kesaktian (kanuragan) yang mewajibkannya menjauhi wanita. Namun warok juga beristri dan berketurunan, biasanya apabila ia sedang tidak mencari kesaktian. Ada laporan pernah ada warok-gemblak lesbian di Ponorogo.

---

6. 29 Juli 1983.

Pelembagaan homoseksualitas di Jawa juga dapat dilihat pada kesenian pentas, seperti ludruk, gandrung. Juga ada bukti-bukti bahwa tarian seperti bedhaya dahulunya senantiasa ditarikan oleh remaja laki-laki yang sengaja dipilih yang lemah-gemulai kewanitaan. Hal ini kemungkinan besar erat berhubungan dengan tabu akan kontak dengan wanita di luar pernikahan sah. Lembaga banci tampaknya juga merupakan sisa-sisa fenomen serupa. Perhatikan bahwa sebagian banci, yang kini minta disebut secara terhormat sebagai wadam atau waria, masih juga berkecimpung dalam bidang kesenian pentas.

Di Bali pernah dilaporkan oleh Dr Julius Jacobs, seorang pejabat kesehatan di daerah Banyuwangi pada akhir abad yang lalu (1883), tentang kesenian gandrung. Penari gandrung yang disaksikan Jacobs adalah bocah laki-laki usia 10-12 tahun yang berpakaian wanita. Dengan genitnya bocah-bocah ini menari, disambut oleh laki-laki yang menontonnya, yang ikut menari, menciuminya, memberinya uang kepeng. Menurut Jacobs, kebiasaan ini dianggap biasa oleh orang-orang Bali, tidak ditutup-tutupi.

Jacobs juga melaporkan adanya pasangan-pasangan homoseks laki-laki maupun wanita di Bali. Perbuatan homoseks antara laki-laki disebut menyèlit ('mendubur'[?]) dan di antara wanita disebut mecèng-cèng juuk ('cunnilingus'[?]). Laporan Jacobs memberikan kesan betapa bebas dan cerianya orang-orang Bali kala itu menikmati pemanfaatan perkelaminan.

Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta-perantara (medium-priest) yang mengenakan pakaian lawan jenis. Basir adalah yang laki-laki: dalam segala hal ia berlaku sebagai wanita, termasuk dalam orientasi seksual. Balian adalah yang wanita: ia tetap berlaku sebagai wanita. Transvestisme[7] dan homoseksualitas sang basir tampaknya erat terkait dengan sakralitas (kesucian) fungsinya dalam ritus-ritus.

Di Sulawesi pun ada fenomen serupa. Di kalangan suku Makassar laki-laki homoseks, yang disebut kawe, diberi tugas menjaga pusaka; jabatannya diberi nama bisu. Seorang bisu diharapkan mengenakan pakaian wanita, dan berperilaku homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya. Dengan perkataan lain, wanita dianggap, seperti pada kasus warok, sebagai kekuatan pengotor.

Suatu institusi yang tidak sakral adalah bajasa (artinya 'penyaru') pada suku Toraja Pamona (Bare'e), juga di Sulawesi. Identitas laki-laki pada suku ini di masa lampau adalah ikut bertempur. Laki-laki yang karena suatu hal (usia tua, cacat fisik) tak dapat bertempur kemudian diberi jalan keluar dengan berpakaian wanita sebagai seorang bajasa. Sebagian bajasa dapat menjadi tadu mburake, yaitu pendeta (shaman) pada suku Toraja ini.

---

7. *Transvestime* adalah fenomen pengenaan pakaian dari lawan jenis, umumnya untuk kepuasan seksual.

Yang mungkin cukup menarik untuk disimpulkan adalah hubungan transvestisme/homoseksualitas dengan sakralitas pada beberapa budaya tradisional Nusantara ini. Di Irian ada beberapa suku yang tercatat melembagakan senggama dubur (anal intercourse) dalam ritus inisiasi bagi anak laki-laki yang menjelang akil-balig.

Barangkali penelitian yang lebih luas serta mendalam akan mengungkapkan bahwa semua budaya Nusantara pernah melembagakan homoseksualitas dengan satu atau lain cara.

Namun hal yang mengherankan para pengamat adalah sikap terhadap homoseksualitas dalam budaya Indonesia modern yang cenderung negatif. Agama Kristen maupun Islam di Indonesia cenderung, sebagai institusi, sangat mengutuk homoseksualitas dan perbuatan homoseks. Para pemangku adat, apabila ditanya soal institusionalisasi homoseksualitas seperti direntetkan di atas, cenderung bersikap tertutup, malu, marah, tersinggung atau kesemuanya sekaligus. Para kyai pun sama juga kalau ditanya soal mairilan di pesantren.

Di sini kita harus menengok sebentar pada sejarah. Menurut Prof. Ben Anderson, yang ahli Indonesia terkemuka, kita harus ingat bahwa tradisi intelektual-/terpelajar Indonesia modern diawali dengan berguru pada sarjana-sarjana Belanda seperti Hurgronje dkk. Para terpelajar pertama Indonesia seperti R.A. Kartini, misalnya, yang belajar moralitas Barat zaman Victoria yang sangat puritan itu, melihat masa lampau bangsanya sendiri yang dekaden, dan menganggap bahwa puritanisme dalam segala hal-lah yang akan memajukan bangsa-bangsa Nusantara. Maka tak heran kalau adat yang toleran terhadap homoseksualitas (dan kebebasan seks yang relatif tinggi) itu kemudian ditinggalkan, setidak-tidaknya pada peringkat intelektual.

Pengaruh Barat lainnya adalah pandangan masyarakat Indonesia modern soal homoseksualitas sebagai penyimpangan, penyakit dsb. Resminya hal ini telah diperbaiki dengan diubahnya penggolongan dan diagnosis homoseksualitas dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) II (1983), sehingga hanya homoseksualitas ego-distonik (yang penyandangnya terganggu) yang dianggap mengalami gangguan jiwa.

Walaupun ada sikap negatif dalam budaya Indonesia masa kini terhadap homoseksualitas dan perbuatan homoseks, ternyata dalam kenyataan kehidupan sehari-hari boleh dibilang diskriminasi yang dihadapi homoseks Indonesia modern tidaklah seberat di Barat. Tradisi toleran dari dulu itu masih tersisa, terutama di kalangan kelas pekerja (bawah) yang belum banyak terkena modernisasi. Di kalangan kelas menengah, institusi keluarga merupakan institusi yang paling ditakuti orang-orang homoseks. Beberapa jenis pekerjaan juga mendiskriminasi, walaupun dalam beberapa kasus mentoleransi dengan cukup baik. Tapi dapat saja dikatakan bahwa toleransi yang tampak itu sebetulnya merupakan akibat

ketidaktahuan tentang homoseksualitas.

Diskriminasi institusional seperti dalam hak-hak pribadi perdata (pernikahan, warisan, perpajakan) kurang-lebih sama dengan di Barat, walaupun hukum kita yang mengikuti Code Napoléon itu tidak mengharamkan perbuatan homoseks, kecuali apabila dilakukan dengan anak di bawah umur.

Pada hemat saya, sikap masyarakat Indonesia dapat dipilahkan menjadi dua: sikap pada peringkat kognitif-intelektual, dan sikap pada peringkat afektif-perilaku. Pada peringkat kognitif-intelektual, masih banyak orang Indonesia modern yang terpelajar merasa sulit menerima homoseksualitas dan orang homoseks. Namun pada peringkat afektif-perilaku, perilaku homoseks, khususnya pada dunia show-biz, designing, dan salon tampaknya ditoleransi.

Namun juga ada pengaruh lain dari Barat: sikap liberal atau bahkan militan era gay liberation sudah dalam 5-6 tahun terakhir ini menyebar di kalangan terpelajar Indonesia modern pula. Ada yang mengatakan bahwa gay liberation di Indonesia akan lain, karena kungkungan terhadap orang-orang gay dan lesbian di sini pada peringkat afektif-perilaku tadi cenderung tidak sekeras di Barat.

Pengaruh lain lagi dari Barat adalah gaya hidup. Tidak kebetulan bahwa di mana-mana istilah gay dan lesbian dipinjam dan dimasukkan dalam kosa kata bahasa-bahasa setempat. Di Indonesia gaya hidup ini yang lebih berhasil menyebar daripada militansi atau aktivisme gay liberation.

Penutup

Keadaan bagi orang-orang gay dan lesbian di Barat dan di Indonesia tampaknya sedang mengalami semacam konvergensi, dalam arti bahwa kehidupan di sini makin meniru kehidupan di Barat.

Seperti biasanya kalau kita meniru dari Barat, tampaknya hal-hal yang dangkal dan superfisial-lah yang pertama diambil, seperti gaya hidup tadi. Pada akhirnya diharapkan bahwa sistem nilai yang positif dari gay liberation itu pun dapat lebih luas ditiru.

Seperti biasanya kalau kita meniru dari Barat, tampaknya kita selalu ketinggalan. Namun dalam hal toleransi terhadap homoseksualitas dan perilaku homoseks, sebetulnya kita pernah unggul daripada peradaban Barat. Mungkin pengetahuan kita tentang tradisi-tradisi homoseksualitas di Nusantara perlu ditumbuhkan kembali agar kita tidak usah meniru fase perkembangan homofobik dari Barat, suatu fase yang perlu dan harus dilompati.

Mudah-mudahan perbandingan lintas-budaya dalam tulisan ini dapat meyakinkan kita semua bahwa homoseksualitas memang merupakan fenomen universal, bagian dari berbagai macam variasi yang ada pada umat manusia. Seperti kata slogan gay liberation itu: We are everywhere!

# KELUHAN KITA

Pengantar

Kita sadari bersama bahwa hidup sebagai lesbian atau gay di kalangan keluarga dan masyarakat yang menganggap kita berdosa, tidak normal, atau setidak-tidaknya aneh, menjijikkan dan lain sebagainya, tidaklah mudah. Kita akui ada di antara kita yang perlu mengeluhkan masalahnya.

Ruang ini kita sediakan bagi kawan-kawan yang ingin mengeluhkan persoalannya. Barangkali pula dari persoalan seorang kawan kita semua belajar sesuatu: siapa tahu kita akan atau pernah menghadapi persoalan serupa. Atau, kita lebih dapat memahami keseluruhan kehidupan lesbian atau gay yang utuh.

Keluhan kawan-kawan sedapat-dapatnya akan dijawab oleh Redaksi atau staf ahli yang kita minta bantuannya. Apabila perlu, kawan-kawan yang lain dapat menyumbangkan masukan untuk penyelesaiannya. Silakan berperan serta!

Nama saya Edi (nama samaran). Bertempat tinggal di Jakarta. Usia saya 24 tahun, dan saya mahasiswa. Saya ini gay, tetapi baru lebih-kurang 50% ingin berkomunikasi secara mendalam antara sesama gay dan ingin memesan Buletin Gaya Nusantara.

Tapi ada suatu hal yang menjadi masalah bagi saya, yaitu buletin-buletin tsb. tak mungkin dapat dikirimkan ke alamat rumah saya karena situasi dan kondisi yang tak memungkinkan. Walau saya telah menyewa kotak pos juga tak bisa karena semua surat-surat yang datang untukku pasti akan disensor bila kubawa pulang ke rumah.

Saya tak bebas di dalam keluarga, selalu diawasi. Saya ingin meminta saran dan jalan keluarnya yang bisa kulakukan. Karena saat ini saya belum bekerja, jadi belum bisa mandiri.

Saya saat ini hidup dengan abang, karena ortu sudah tiada semenjak saya berusia 13 tahun. Karena saya masih tergantung 100% pada abang, maka mau tak mau harus mengikuti atau tunduk pada kemauannya.

Ini juga termasuk keadaanku yang mempunyai sifat gay. Yach, mau dikatakan apa, saya tak bisa menghilangkan hal ini, jadi masih saja bersuratan dengan teman-teman gay. Alhasil kemarahanlah yang aku terima, bahkan tak segan-segan abangku memukul, menampar atau mengatangataiku dengan kasar. Walau sebenarnya saya telah dewasa, tapi berhubung belum bisa mandiri, mau tak mau menerima keadaan ini.

Entahlah sampai kapan penderitaanku ini akan berlangsung?

Edi, Jakarta

* * *

Jawaban Pengasuh

Dik Edi yang baik,

Membaca surat keluhanmu, kita di Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) dapat ikut merasakan penderitaanmu.

Namun penerimaanmu akan sifat gaymu sudah cukup baik. Di situ kau perlu merasa beruntung, karena masih banyak kawan kita yang belum dapat menerima sifat gaynya itu, sehingga sangat menghambat penghayatan kehidupannya secara utuh.

Dalam kasusmu, yang perlu diselesaikan bukankah hanyalah masalah teknis-logistik? Kamu sudah punya kotak pos, tetapi masih tetap disensor oleh abangmu? Sayang kamu tidak menerangkan bagaimana itu bisa terjadi. Tidak bisakah kamu kurangkan kontrol abangmu itu sedikit demi sedikit? Kamu mungkin sangat hormat dan takut pada abangmu, tetapi menurut kita, abangmu itu orang sakit, main pukul, tampar dan lempar kata kasar begitu saja kepadamu. Apakah dia sudah tahu kamu gay?

Nanti kalau kamu sudah mandiri, memang keadaan akan lebih mudah. Tapi sebelum itu, perlulah main kucing-kucingan sedikit. Apakah kamu tidak punya teman baik yang mau menyimpankan surat-suratmu, misalnya? Seorang teman yang akrab, yang bisa kamu minta bantuannya setiap saat? Titipkan semua yang kamu terima lewat kotak pos pada dia.

Ataukah abangmu pun ikut mengontrol kotak posmu? Dalam hal seperti itu, coba kamu suruh teman-temanmu mengirimkan suratmu dengan menggunakan pelayanan yang dinamakan poste restante di kantor pos. Informasi selengkapnya boleh kamu tanyakan di kantor pos, tapi pada intinya surat-suratmu disimpan oleh kantor pos dan dipamerkan di kotak poste restante itu. Kamu bisa mengambilnya dengan menunjukkan tanda bukti diri. Mungkin bisa kamu pakai kantor pos yang lain dari yang sekarang kotak posnya kamu pakai?

Cara lain yang barangkali lebih sulit: bisakah pelan-pelan kamu ajak abangmu untuk bisa berbicara dari hati ke hati? Selidikilah mengapa dia begitu sering marah kepada kamu. Kata para ahli, orang yang paling keras dan kejam pun ada sesuatunya yang apabila kita temukan dan kita sentuh, dia dapat leleh dan menjadi orang yang lemah-lembut. Mungkin abangmu juga punya persoalan?

Mudah-mudahan persoalanmu dapat cepat diselesaikan, dan juga semoga kamu segera dapat mandiri, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih layak, baik sebagai gay maupun sebagai manusia seutuhnya.

Tim KKLGN



# PERKAWANAN

Ruang ini kita sediakan bagi kawan-kawan yang ingin berkontak dengan sesama lesbian dan/atau gay. Semua surat-menyurat dan kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapinya adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dari pengalaman, dicantumkannya foto (ukuran 2 x 3 cm) lebih disukai oleh mereka yang menanggapi.

Ada dua cara memasukkan nama kawan dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat kawan sendiri, sehingga surat-surat atau kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya apa pun, walaupun sumbangan uang sekedarnya kita terima dengan senang hati.

2. Memakai alamat Gaya Nusantara. Kita akan meneruskan surat-surat untuk kawan secara berkala. Untuk ini kita mohon kawan bersedia mengganti biaya prangko sebesar Rp500 untuk setiap kali kiriman. Kita rencanakan meneruskan surat-surat setiap 2 minggu sekali. Sumbangan uang lebih dari biaya prangko itu pun kita hargai.

---

Jo Peiter, 18 thn, ingin berkenalan dengan sebanyak mungkin kawan gay. Surat-surat melalui Gaya Nusantara (GN).

---

✓ Nungky, [redacted], Jakarta Selatan 12140. Lihat surat pembacanya di bagian lain buletin.

---

Giovedi [redacted], 24 thn, koresponden GN di Denpasar, mempersilakan kawan-kawan yang ke P. Bali untuk menghubunginya. Dia bekerja di biro perjalanan. Surat-surat dapat melalui GN.

---

✓ Niko [redacted], pemuda gay dari Kupang, ingin berkorespondensi dengan teman-teman Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Alamat Niko: Kotak Pos 61, Kupang, Timor, NTT.

---

✓ Boy Marlan, lahir 27 Juli 1959, agama Islam, pekerjaan pegawai negeri, pendidikan terakhir sarjana muda keuangan, ingin berkenalan dengan seluruh warga gay di Indonesia. Hobinya kenalan, rekreasi, olah raga, baca, nonton film dan nyanyi.

Alamat Boy: [redacted] Sidoarjo, Ja-Tim. Telp. 41554.

---

✓ Ady M. Noor, [redacted] Kemayoran, Jakarta 10010, mengundang kawan-kawan untuk berkawan dengannya.

---

[redacted]

Cowok Manado, 27 thn, pegawai negeri, ramah, jujur dan sederhana, punya hobi korespondensi, musik, dan renang, tinggi 162 cm, berat 62 kg, jantan dan romantis, ingin menjalin persahabatan dengan dia yang ramah, jujur, sederhana, jantan, romantis, dan senang korespondensi.

Yang memenuhi persyaratan di atas jangan canggung-canggung berkontak. Siapa tahu ada kecocokan. Juga cewek-cewek L yang mau berkontak dan berniat membina hubungan serius, ditunggu selalu. Silakan kontak ke: Jimmy, Kotak Pos 64, Manado 95001.

---

[redacted] (Dani), pekerja keuangan pada perusahaan kosmetik terkemuka, ingin berkenalan dengan sobat-sobat semua. Hobinya korespondensi, tari, nyanyi, puisi dan baca novel. Surati Dani pada alamat: [redacted], Surabaya 60281.

---

[redacted]

Eugene [redacted] lahir 20/03/62, hobi nonton dan surat-menyurat, ingin disurati oleh kawan-kawan pembaca GN sekalian. Kirimkan surat-surat d.a. Gaya Nusantara.

---

==========

Correspondence Counseling Private ($C_2P$)
d.a. Fr Dicky B. Wilson, B.Sc.
Jln Pucang Adi No. 59 [alamat sementara]
Surabaya, Jawa Timur

Menyampaikan: Banyak Selamat menyambut lahirnya Buletin GN ini; dengan harapan semoga sukses di dalam mengembanmisinya, dan

Selamat menyongsong Natal dan Tahun Baru 1988 bagi sobat atau kenalan yang merayakannya.
Imanuel.

Surabaya, Oktober 1987

==========

Sebagai rekanan terbitan senapas, Buletin Jaka, organ Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), ingin mengucapkan "SELAMAT!" atas terbitnya Buletin Gaya Nusantara. Semoga hadirnya GN akan makin menyemarakkan kehidupan gay dan lesbian di tanah air tercinta!

Persaudaraan Gay Yogyakarta
Kotak Pos 36/YKBS
Yogyakarta 55001

==========

Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) mengucapkan:

Selamat Hari Natal

kepada kawan-kawan yang merayakannya. Semoga damai di bumi meliputi suasana Natal tahun ini.

p.f. 25 Desember 1987

==========

# SURAT BUAT KAWAN-KAWAN LESBIAN

Kawan-kawan lesbian yang karib,

Kalian mungkin merasakan "warna laki-laki" nomor perdana Gaya Nusantara (GN) ini. Untuk itu pertama-tama kita di Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang sementara masih semua laki-laki, minta maaf.

Dari pertama kali munculnya ide menerbitkan GN, sudah kita upayakan supaya ada dua-tiga kawan lesbian yang ikut menangani GN. Tapi apa mau dikata, kawan-kawan yang kita kira berpotensi, hingga saat ini belum memasukkan apa-apa ataupun belum dapat kita hubungi.

KKLGN dibentuk dengan pemikiran bahwa perjuangan kaum lesbian, gay dan waria ketiga-tiganya mempunyai banyak kesamaan. Sifat kita mencintai sesama jenis kelamin mempunyai kesamaan. Sikap masyarakat luas terhadap kita pun mirip. Dari kecil hingga dewasa ini, kita kebanyakan mengalami problema-problema yang sama.

Oleh karenanya, sudah sepantasnya kalau kaum lesbian, gay dan waria bergabung dalam satu wadah. Dalam hal kita, wadah itu untuk waktu ini adalah GN.

Maka dengan ini kita imbau kawan-kawan lesbian agar tidak segera merasa "alergi" terhadap GN kita ini karena memang isinya cenderung "bau laki-laki." Ubahlah GN menjadi lebih seimbang dengan mengirimkan tulisan (esai, cerpen, puisi), gambar, foto dll. sesering-seringnya.

Hanya dengan demikianlah GN dapat menjadi sarana kontak, komunikasi dan pendidikan bagi kaum kita.

Biarlah yang gay belajar dari yang lesbian, yang waria belajar dari yang gay, dst., sehingga kehidupan gay kita makin utuh, makin kaya.

Satu hal lagi mungkin dapat menjadi ganjelan bagi kawan-kawan lesbian. Logo GN mengandung kata <u>gay</u> yang distilisasi. Sesuai dengan kebiasaan internasional, kita berpendapat bahwa <u>gay</u> sudah mewakili kita semua, dan hanya apabila perlu untuk membedakan secara jelaslah kita menggunakan istilah <u>lesbian</u> secara khusus. Jadi sebenarnya kita dapat menggunakan istilah <u>wanita</u> <u>gay</u> kalau mau.

Mudah-mudahan di nomor dua bulan Januari-Februari 1988 nanti, isi lesbian kita akan lebih banyak dan seimbang. Itu tanggung jawab kita semua. Ayo semarakkan Gaya Nusantara kita.

* * *



# PERLAMBANGAN GAYA NUSANTARA

Di sampul depan buletin Gaya Nusantara (GN) ini, serta pada halaman ini, kawan perhatikan sebuah logo yang mungkin sudah pernah juga kawan lihat pada brosur kita, juga pada stempel surat yang kadang-kadang kita pakai.

Apakah artinya logo itu?

Segi Tiga yang puncaknya menghadap ke bawah banyak dipakai oleh pergerakan gay internasional. Seandainya buletin kita ini dapat dicetak dengan berwarna-warni, maka segi tiga itu akan diberi berwarna Merah Muda.

Penggunaan segi tiga merah muda seperti itu ada sejarahnya sendiri.

Tatkala Jerman dikuasai oleh kaum Nazi yang fasis pada tahun 1930-an dan 1940-an, Hitler dan para pengikutnya melakukan salah satu perbuatan teror massal terburuk dalam sejarah modern umat manusia, yaitu menangkapi berbagai macam kelompok warga Jerman dan kemudian daerah taklukannya, yang kesalahannya hanyalah karena mereka anggota kelompok itu.

Yang paling dikenal orang adalah nasib mengerikan golongan etnis Yahudi, yang dipenjarakan dan dibantai besar-besaran dengan berbagai cara tak manusiawi.

Tetapi tidak hanya orang-orang Yahudi yang diteror seperti itu. Kelompok-kelompok lain mengalami penganiayaan yang serupa: orang-orang gypsy, sosialis dan homoseks. Di kamp-kamp konsentrasi, setiap kelompok dipaksa mengenakan lambang pengenal.

Orang Yahudi disuruh mengenakan bintang kuning; orang homoseks, segi tiga merah muda.

Kini segi tiga merah muda telah dihidupkan kembali supaya kita tidak melupakan sejarah gay kita, atau supaya tidak kita lupakan bahwa gerakan gay merupakan bagian dari gerakan yang lebih luas bagi pembebasan masyarakat.

Oleh karena itulah Segi Tiga Merah Muda dijadikan lambang gerakan gay. Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) menganggap diri bagian dari gerakan gay sedunia, walaupun juga kita sadari sepenuhnya bahwa perwujudan gerakan kita musti khas Nusantara atau Indonesia.

Khusus dalam logo GN, terdapat kata GAY yang distilisasi. GAY merupakan semboyan sikap terbuka dan bangga kita terhadap sifat seksualitas kita. GAY berarti ceria, gembira, nakal, apa-apa yang ditandai oleh penikmatan hidup. Begitulah kehidupan kaum kita ini. Bagi sebagian dari kita, sikap itu sudah terbentuk; bagi yang lain, masih merupakan harapan.

* * *



# di mana ngèbèr?

## Pengantar

Salah satu bagian kehidupan gay adalah kegiatan kumpul-kumpul dengan sesama kaum kita, yang disebut *ngèbèr*. Di sini didaftarkan tempat-tempat ngèbèr di berbagai kota di Indonesia. Daftar kita masih terbatas; karenanya, kawan-kawan yang lebih tahu diimbau supaya mau menularkan pengetahuannya supaya daftar kita makin lengkap.

### Denpasar dan sekitarnya

Seberang Makodam IX, taman persimpangan Jln Surapati dan Jln Veteran, Denpasar.

Peanuts, Legian.

Rivoli, Legian.

Chez Gado-gado, Legian (Desa Seminyak)

### Jakarta

Lapangan Banteng, malam hari.

Blok M, terminal bus.

### Malang, Jawa Timur

Di tengah alun-alun, malam hari.

### Manado

Stasiun, malam setelah pkl 9.

### Pasuruan, Jawa Timur

Alun-alun utara, malam hari.

### Solo

Disko Dynasty, Jln Honggowongso.

### Surabaya

SP (espe) atau Bambu Runcing

Tmn A.I.S. Nasution, Jln P. Sudirman. Selatan Ged. Surabaya Post (SP). Ramai malam Jumat, malam Minggu, jam 8 sampai 10. Malam lain boleh juga. Khusus lk.

---

Kalfor (Kalifornia)

Taman sepanjang sungai, Jln Gubeng Pojok. Lk., waria, WTS. Malam ramai = di SP.

---

Jln Irian Barat

Waria dan lk. penggemarnya. Hampir tiap malam.

---

Walet Diskotik, Taman Tirta, Jln Mayjen Sungkono. Malam Sabtu dan malam Senin, cover charge Rp2.000

---

Wapo

Warung Pojok Htl Simpang, Jln Pemuda. Khusus wnt.

### Yogyakarta

Rainbow, disko di Htl Mutiara, Jln Malioboro. Cover charge Rp6.000.

# INFORMASI UNTUK KAWAN MANCANEGARA

KAWAN-KAWAN DI LUAR NEGERI DAPAT JUGA MEMPEROLEH *GAYA NUSANTARA* SECARA TERATUR. DI BAWAH INI DIDAFTARKAN BIAYA PENGGANTI ONGKOS CETAK DAN ONGKOS KIRIM PER TAHUN (6 NOMOR) UNTUK BERBAGAI KAWASAN DI DUNIA.

PEMBAYARAN HENDAKNYA DILAKUKAN DALAM MATA UANG AS ATAU INDONESIA DALAM BENTUK CEK, *BANK DRAFT*, *INTERNATIONAL MONEY ORDER* ATAU *INTERNATIONAL REPLY COUPONS (IRC's)*, YANG TERSEDIA DI KANTOR POS TERDEKAT. *GAYA NUSANTARA* DIKIRIMKAN PER POS UDARA DALAM SAMPUL TERTUTUP ATAU SEBAGAI BARANG CETAKAN (SAMPUL TAK TERTUTUP), TERGANTUNG SEBERAPA TERBUKANYA KAWAN-KAWAN. NAMA DAN LOGO KITA TIDAK DICANTUMKAN DI SAMPUL.

| | TERTUTUP | CETAKAN |
|---|---|---|
| NEGARA-NEGARA ASEAN | Rp16.200 US$9.90<br>54 IRC's | Rp12.600 US$7.80<br>42 IRC's |
| ASIA SELATAN (KEC. SIKKIM & BHUTAN), JEPANG, KOREA SEL. TIONGKOK, PAPUA NEW GUINEA, AUSTRALIA, SELANDIA BARU | Rp24.000 US$14.70<br>84 IRC's | Rp20.400 US$12.60<br>72 IRC's |
| KEPULAUAN PASIFIK | Rp25.200 US$15.60<br>84 IRC's | Rp20.400 US$12.60<br>72 IRC's |
| ASIA LAINNYA, EROPA | Rp30.000 US$18.30<br>102 IRC's | Rp25.200 US$15.60<br>84 IRC's |
| AFRIKA, AMERIKA | Rp38.400 US$23.70<br>132 IRC's | Rp33.600 US$20.70<br>114 IRC's |

# BERITA DAN ULASANNYA

Kehidupan gay, baik tradisional maupun modern, memperoleh liputan luas (10 halaman) dalam Tempo tgl 10 Oktober 1987. Walaupun menurut Tempo ini merupakan upaya menayangkan kehidupan gay secara apa adanya, dua hal masih terselip: (1) kesan seakan-akan penulis mengintip suatu dunia misterius, lucu, menarik, tetapi perlu dijauhi, dan (2) diwakilinya unsur-unsur homofobik (anti-gay) yang tidak bertanggung jawab dalam komentar mengenai kita.

* * *

Yayasan Psikologi Surabaya (YPS) mengadakan Seminar Gay (Homoseks) tgl 25 Oktober 1987 di Hayam Wuruk Hall, Hotel Mojopahit, Surabaya, dengan pembicara Dr Dédé Oetomo (Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik [FISIP] Univ. Airlangga/KKLGN); Drs Hasan Basri (Fak. Psikologi Univ. Gadjah Mada [UGM]); dan Drs Joko Santoso, S.U. (Fak. Kedokteran [FK] Unair/YPS).

Dédé Oetomo membandingkan homoseksualitas di Barat dan di Indonesia, Hasan Basri membahas psikoterapi yang mungkin dilakukan terhadap homoseks egodistonik (yang menderita karena sifat homoseksnya), dan Joko Santoso membicarakan penyebab psikologis homoseksualitas.

Hadirin sebanyak kira-kira 150 orang terdiri dari mahasiswa dan peminat psikologi serta kawan-kawan lesbian dan gay.

Seminar ini merupakan yang ketiga setelah seminar serupa oleh Majalah Sarinah (1983) dan FK UGM (1986).

Untuk pertama kalinya, salah seorang pembicara tampil sebagai gay terbuka dalam seminar semacam itu. Sebelumnya Dédé Oetomo pernah pula tampil secara lebih terbatas di Fak. Psikologi Univ. Indonesia (1981) dan FISIP Univ. Wijaya Kusuma, Surabaya (1986).

* * *

Tgl 1 November 1987 terjadi pembunuhan terhadap seorang pelajar putra SMP di Surabaya oleh dua orang pemuda yang pernah memacarinya.

Sang pembunuh segera menyerahkan diri kepada polisi, dengan pengakuan bahwa si pelajar memang minta dibunuh karena malu bersifat homoseks.

Peristiwa ini segera dimanfaatkan oleh kebanyakan pers hetero di Surabaya dan Jakarta untuk menjual sensasi gaya koran kuning, dengan gelombang homofobia yang tak bertanggung jawab.

Dalam gelombang irasional seperti itu, Surabaya Post tampil dengan tajuk rencana yang mengimbau agar pembunuhan seperti itu dipandang sebagai pembunuhan biasa tanpa memojokkan kita sebagai kelompok. Kita hargai sekali tindakan Surabaya Post yang bijaksana itu, dan kita sayangkan liputan media lain yang tak bertanggung jawab.

Surabaya Post juga pernah menurunkan tajuk rencana yang sangat positif setelah Seminar Gay di FK UGM bulan Februari 1986.

Untuk mengembalikan harga diri kawan-kawan sekalian di hadapan tuduhan bahwa gay = sadis semua, perlu diingatkan saja bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh orang hetero.

Akan tetapi, perhatikan bahwa pers hetero tidak pernah menurunkan kop berita "Dua hetero menggorok leher pacarnya". Perlakuan diskriminatif inilah yang kita sayangkan.

* * *

Lab Biomedik FK Unair, Surabaya, tgl 5 Desember 1987 ini akan mengadakan diskusi panel dengan tema "Manifestasi Homoseksual dan Kenyataan dalam Lingkungan Sosial-Budaya", dengan pembicara Prof. dr Daldiri Mangundiwirjo (FK), Prof. Dr J.E. Sahetapy, S.H. (Fak. Hukum), Dr A. Adi Sukadana (FISIP) dan Dr Dédé Oetomo (FISIP).

Dr F.X. Arif Adimoelja, yang menjadi motor panitia, mengatakan bahwa tujuan diskusi adalah membuka mata para cendekiawan Unair dan di luarnya tentang kenyataan yang ada di masyarakat luas dan pandangan-pandangan mutakhir mengenai manifestasi homoseksual di masyarakat.

* * *

Dengan jelas-jelas sudah masuknya AIDS ke Indonesia, maka kawan-kawan gay dan waria diimbau untuk sangat berhati-hati dalam memilih pasangan main. Risiko terbesar ditanggung kawan-kawan yang suka ditempong (didersek). Kalau ragu-ragu, suruh yang nempong pakai kondom (karet KB). Tetapi perlu juga diketahui cara-cara yang tepat memakaikan kondom (bisa ditanyakan pada petugas KB).

Seks dengan teknik lain menurut penelitian paling mutakhir ternyata aman, sehingga adanya AIDS bukanlah berarti kita lantas puasa penuh.

Tes untuk mengetahui ada-tidaknya virus AIDS dalam darah kita sudah tersedia. Kalau sudah ternyata tesnya negatif, kita bisa lega dan tetap aktif menjalani kehidupan gay dengan hati-hati memilih partner.

Banyak pihak menganggap, kunci pencegahan AIDS terletak pada peningkatan kesadaran berbagai pihak dalam masyarakat tentang bagaimana mereka dapat kejangkitan AIDS. Usaha ini teristimewa pentingnya bagi kita kaum gay yang masuk dalam kelompok risiko tinggi.

Beberapa kawan gay di Jakarta sedang mempersiapkan brosur yang memberikan arahan tentang bagaimana mencegah AIDS di lingkungan kita. KKLGN akan segera menyebarkan brosur itu begitu selesai.

* * *

Respons kawan-kawan lesbian, gay dan waria kepada imbauan KKLGN baik langsung maupun melalui media massa sangat menggembirakan. Beratus

surat minta informasi, ucapan selamat, dsb. berdatangan dari mulai Aceh sampai Irian Jaya, bahkan dari negeri lain juga. Sebagian surat-surat itu dimuat di rubrik Surat (Calon) Pembaca di depan.

* * *

Sebuah buku lagi, setelah Lelaki Perindu Lelaki karya sejarahwan yang berdomisili di Semarang, Amen Budiman (1979), telah terbit mengenai kaum kita, yaitu Gay: Dunia Ganjil Kaum Homofil oleh Ary R.M. (Grafiti Pers, 1987).

Walaupun patut disayangkan adanya kata ganjil pada judulnya, dan penulisnya harus secara tegas-tegas menjelaskan bahwa dia sendiri bukan gay, isi bukunya boleh dikatakan lumayan sebagai pengantar. Kita sambut baik terbitan ini!



# \KOVER KITA: JOGED NGREKA

Joged (tari) ngrema (diucapkan ngrèmo) adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur pesisir yang telah lama dikenal. Sejak kemerdekaan, tari ini makin berkembang dan tumbuh dalam masyarakat Jawa Timur. Ngrema juga disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Ngrema kiranya paling dikenal sebagai tarian tunggal pembuka pertunjukan sandiwara ludruk, walaupun sebenarnya tidak ada hubungan apa-apa antara keduanya.

Pada awal abad ke-20, rakyat Jawa Timur sudah sangat kenal akan ludruk. Waktu itu pertunjukan itu belum merupakan sandiwara sebagaimana kita kenal kini. Ludruk masa itu lebih berupa joged sederhana. Bahkan, sebetulnya waktu itu yang dikenal adalah lerok, tontonan yang ditayangkan oleh tiga laki-laki berpakaian wanita, sehingga juga dikenal sebagai taledhek lanang. Gaya tarian ini mengikuti gerakan tari wanita dan sederhana, seperti seseorang yang berjalan mengayunkan tangan. Selain menari, ketiga laki-laki berpakaian wanita itu juga menyanyikan tembang dan melawak tentang kehidupan rakyat jelata.

Laki-laki itu selalu berpakaian merah, wajahnya diputihkan sedangkan bibir dan pipi diberi gincu. Juga ada sejenis lerok yang ditarikan oleh seorang laki-laki, berpakaian laki-laki, dengan warna merah semuanya. Wajahnya dihias dengan warna merah dan putih. Gaya tarinya sama dengan lerok yang ditarikan laki-laki berpakaian wanita tadi.

Lerok berkembang khususnya di Sidoarjo dan Surabaya. Seni sederhana ini cepat musnah, dan muncullah ludruk, yang lebih menekankan kidung dan lawak. Kemudian tampil ludruk besut atau besutan, yang berkembang menjadi sandiwara ludruk Durasim, dan akhirnya berkembang menjadi ludruk yang kita kenal sekarang.

Musnahnya lerok menyebabkan ngrema berkembang tersendiri. Maka berkembanglah ngrema untuk laki-laki, sedangkan yang untuk perempuan dinamakan ngremong. Ngrema banyak meniru dari tari topeng dari jaman Jenggala, yang telah lama berkembang dan kelihatan lebih teratur.

Ngrema ditandai oleh cara berpakaian dan gerakan yang gagah dan siap-siaga, konon berasal dari sikap para pemimpin Surabaya menghadapi musuh. Sebetulnya gaya tari di Jawa Timur pesisir dan di Madura tidaklah berbeda. Kedua daerah itu senantiasa bergolak, sehingga sifat itulah yang tecermin dalam gerakan sigap tari ngrema.

Ngrema mengingatkan kita pada percampuran sifat laki-laki dan perempuan, juga akan ludruk, yang merupakan wahana penyaluran sifat gay dalam tradisi Jawa Timuran.


Art ...
... made most sensuous.

# PERPUSTAKAAN GAYA NUSANTARA

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN). Kita tawarkan kepada kawan-kawan yang berminat untuk mendapatkan fotokopi buku-buku ini, dijilid dalam bentuk buku (sampul tipis [*paperback*] ataupun karton [*hardback*]), dengan mengganti ongkos fotokopi dan ongkos kirim sekedarnya.

Apabila kawan berminat, silakan mengirimkan uang melalui wesel pos sesuai dengan jumlah ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah dengan ongkos jilid Rp500,- (sampul tipis) atau Rp3.000,- (sampul karton) serta ongkos kirim per judul sebesar Rp1.500,- untuk Jawa, Madura dan Bali, dan Rp3.000,- untuk wilayah Nusantara lainnya.

* * *

Kali ini kita daftarkan buku-buku umum yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan maupun kesadaran kawan-kawan lesbian dan gay.

Adair, N., & C. Adair. 1978. *Word Is Out: Stories of Some of Our Lives*. San Francisco: New Glide/New York: Delacorte. Rp7.000,-
[Meninjau pengalaman homoseks di Amerika dengan memusatkan perhatian pada kehidupan 26 pria dan wanita gay dari semua lapisan masyarakat. Meruntuhkan mitos mengenai "gaya hidup gay."]

Ali Manshur, M.I., & Noer Iskandar Al-Barsany. 1981. *Waria dan Pengubahan Kelamin Ditinjau dari Hukum Islam*. Yogyakarta: Nur Cahaya. Rp1.000,-

Amen Budiman. 1979. *Lelaki Perindu Lelaki*. Semarang: Tanjung Sari. Rp3.100,-
[Sebuah tinjauan sejarah dan psikologi tentang homoseks dan masyarakat homoseks di Indonesia.]

Ary R.M. 1987. *Gay: Dunia Ganjil Kaum Homofil*. Jakarta: Grafiti. Rp2.300,-
[Memaparkan kehidupan gay di Indonesia. Mencoba menjawab beberapa pertanyaan mendasar sekitar kelompok gay. Ditulis berdasarkan "hasil ... ngelayap ke lingkungan gay."]

Anabitarte, H., & R. Lorenzo. 1979. *Homosexualidad: el asunto está caliente.* Madrid: Queimada. Rp2.200,-
[El desprecio a la homosexualidad está unido al miedo por todo lo que significa.]

Bullough, V.L. 1979. *Homosexuality: A History: From Ancient Greece to Gay Liberation.* New York & Scarborough: Meridian. Rp4.200,-
[Kajian perintis ini menjelajahi realitas mengenai homoseksualitas dan mengamati mitos-mitos yang tumbuh di sekitarnya. Menawarkan perspektif historis yang menakjubkan tentang semua faktor yang membentuk dan mengubah sikap kita tentang homoseksualitas dari zaman kuno hingga kini.]

Churchill, W. 1967. *Homosexual Behavior among Males: A Cross-cultural and Cross-species Investigation.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Rp7.000,-
[Kajian tuntas dan obyektif tentang hubungan homoseks pria; yang mendekati ikhwalnya sebagai kenyataan kehidupan dan bukan sebagai dosa, kejahatan, atau penyakit. Berdasarkan asas-asas ilmiah, buku ini berupa argumentasi yang utuh bagi ancangan yang positif dan manusiawi terhadap seks yang menerima kenyataan bahwa tidak satu pun pola perilaku seks dapat menjadi pola satu-satunya bagi semua manusia.]

Clark, D., Ph.D. 1977. *Loving Someone Gay.* New York: Signet. Rp5.800,-
[Mengungkapkan misteri dan mitos mengenai orang gay dan identitas gay. Menunjukkan bagaimana orang-orang gay dapat saling mendukung, menghilangkan rasa bersalah, membina hubungan yang berarti, memperoleh harga diri, dan tumbuh makin kuat.]

Fairchild, B., & N. Hayward. 1979. *Now That You Know: What Every Parent Should Know about Homosexuality.* New York & London: Harcourt Brace Jovanovich. Rp4.600,-
[Salah satu buku tentang orang-orang gay yang paling penting. Pedoman yang menantang dan jelas bagi para orangtua yang mungkin berhadapan dengan pengetahuan bahwa seorang putra atau putrinya homoseks.]

Fisher, P. 1972. *The Gay Mystique: The Myth and Reality of Male Homosexuality.* New York: Stein & Day. Rp5.200,-
[Terobosan dalam memahami gaya hidup homoseks. Mengisahkan apa adanya tentang dunia gay yang intim. Menelanjangi mitos-mitos umum mengenai orang homoseks. Menjelajahi perjuangan "membuka diri" dan membimbing orang gay yang belum menyatakan diri.]

Fricke, A. 1981. *Reflections of a Rock Lobster: A Story about Growing Up Gay.* Boston: Alyson. Rp2.400,-
[Kisah seorang siswa SMA di Rhode Island, AS, yang berani

muncul ke pesta dansa dengan kawan kencan laki-laki. Kisah yang mencekam tentang tumbuh menjadi gay.]

Gay Activists Alliance. t.t. *20 Questions about Homosexuality*. New York. Rp300,- [tanpa penjilidan]

Gay Rights Lobby. 1982. *Homosexuality: Myths and Realities*. Sydney. Rp600,-

Gough, J., & M. MacNair. 1985. *Gay Liberation in the Eighties*. London & Sydney: Pluto. Rp2.750,-
[Menggambarkan asal-usul dan bentuk reaksi masyarakat yang menindas, juga bagaimana penindasan itu ditentang. Reaksi di negara-negara komunis diperbandingkan dengan di Barat. Para pengarang terutama memberikan suatu program bagi perubahan yang akan menjamin agar orang-orang gay dan heteroseks tidak lagi merupakan kelompok yang terpisah dan bertentangan.]

Hay, B., & T. Goulden. 1982. *Gays and Their Families*. Surry Hills: Gay Counselling Service of NSW. Rp1.400,-
[Makalah-makalah dari Gay Counselling '81, lokakarya tahunan kedua Gay Counselling Service dan sumbangan-sumbangan pada Seminar Dampak Keluarga Sydney 1981.]

Hodges, A., & D. Hutter. 1979. *With Downcast Gays: Aspects of Homosexual Self-Oppression*, ed. 2. Toronto: Pink Triangle. Rp900,-
[Pengarang menyajikan analisis yang berani dan tanpa kompromi mengenai bagaimana orang-orang gay mengekang diri sendiri.]

Hoffman, Martin. 1968. *The Gay World*. Toronto dll.: Bantam. Rp4.400,-
[Sebuah pandangan yang kontroversial dan tajam mengenai kehidupan homoseks--apa, di mana, dan bagaimana.]

Jay, K., & A. Young, eds. 1975. *After You're Out: Personal Experiences of Gay Men and Lesbians*. New York & London: Links. Rp6.200,-
[Buku pertama yang membahas realitas menjadi orang gay atau lesbian yang terbuka dan hidup secara terbuka di dunia umum.]

--------, eds. 1977. *Out of the Closets: Voices of Gay Liberation*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Rp6.900,-
[Suara kaum gay Amerika, orang-orang yang telah memilih untuk mencintai sesama jenis kelamin ... dan membayar mahal dan pahit untuk pilihan itu.]

--------, eds. 1978. *Lavender Culture*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Rp9.900,-

[Salah satu buku yang pertama kali menjelajahi kreativitas lesbian dan gay secara mendalam. Mengandung artikel-artikel tentang cara hidup orang-orang gay.]

Jay, M. 1980. *Gay Love Signs.* New York: Ballantine. Rp7.800,-
[Pedoman astrologis bagi laki-laki yang mencintai laki-laki.]

Kemala Atmojo. 1986. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria.* Jakarta: Grafiti. Rp2.400,-

Levine, M.P., ed. 1979. *Gay Men: The Sociology of Male Homosexuality.* New York dll.: Harper & Row. Rp7.100,-
[Kumpulan artikel sosiologi mengenai homoseksualitas pada laki-laki.]

Livingood, J.M., ed. 1969. *National Institute of Mental Health Task Force on Homosexuality: Final Report and Background Papers.* Rockville: National Institute of Mental Health. Rp1.700,-

Loovis, D. 1977. *Straight Answers about Homosexuality for Straight Readers.* New York dll.: Barnes & Noble. Rp4.000,-
[Membimbing pembaca melalui isyu-isyu sulit mengenai homoseks sebagai individu, anggota keluarga, dalam komunitasnya, dalam pekerjaan dan profesi. Menjelaskan pandangan umum yang salah, menjelajahi teori-teori mengenai asal-mula homoseksualitas, menggambarkan kehidupan gay, menerangkan arti menjadi orang gay dan apa yang dilakukan orang homoseks di tempat tidur, serta memberikan sejarah singkat gerakan politik gay.]

Marmor, J., ed. 1980. *Homosexual Behavior: A Modern Reappraisal.* New York: Basic. Rp8.700,-
[Dalam karya penting ini, sekelompok pakar terkemuka mengandalkan berbagai ilmu biologis dan sosial untuk menelaah isyu-isyu kritis.]

McCaffrey, J.A., ed. 1972. *The Homosexual Dialectic.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Rp4.500,-
[Kumpulan karangan mengenai homoseksualitas dari dua perspektif, yaitu perspektif heteroseks dan perspektif gay radikal.]

Mitchell, P., ed. 1980. *Pink Triangles: Radical Perspectives on Gay Liberation.* Boston: Alyson. Rp3.900,-
[Kumpulan artikel berperspektif radikal mengenai gerakan pembebasan gay dan lesbian.]

Moerthiko. t.t. *Kehidupan Transexual & Waria,* Surya Murthi. Rp2.400,-

[Kisah suka-duka kaum wadam yang menyangkut kelainan seksnya, operasi penggantian kelamin, pusat pendidikan transexual dan kehidupan sehari-hari di masyarakat.]

Muchmore, W., & W. Hanson. 1982. *Coming Out Right: A Handbook for the Gay Male.* Boston: Alyson. Rp4.100,-
[Nasehat tidak saja untuk mereka yang baru membuka diri, tetapi juga untuk laki-laki yang masih belajar mengenai aspek-aspek tertentu kehidupan gay.]

National Gay Task Force. t.t. *Twenty Questions about Homosexuality.* New York. Rp700,-
[20 tanya-jawab umum mengenai homoseksualitas.]

Ruitenbeek, H., ed. 1962. *The Problem of Homosexuality in Modern Society.* New York: E.P. Dutton. Rp6.400,-
[Dalam bunga rampai yang bagus ini, para ahli psikoanalisis dan sosiologi meninjau secara mendalam ikhwal homoseksualitas yang penuh rahasia itu.]

Silverstein, C., Dr. 1977. *A Family Matter: A Parents' Guide to Homosexuality.* New York dll.: McGraw-Hill. Rp4.500,-
[Memberi orangtua orang homoseks informasi yang diperlukannya untuk memahami anaknya. Menawarkan bimbingan tahap demi tahap mengenai bagaimana memulai membicarakan hal homoseksualitas, bilamana sepatutnya dibicarakan, pertanyaan apa yang sepatutnya diajukan, dan bagaimana orangtua sepatutnya mendengarkan anaknya berbicara secara terbuka tentang diri si anak dan kehidupannya.]

-------, & E. White. 1977. *The Joy of Gay Sex: An Intimate Guide for Gay Men to the Pleasures of a Gay Lifestyle.* Rp4.800,-
[Pedoman lengkap bagi penghayatan erotis, emosional dan sosial dari gaya hidup homoseks. Dilengkapi dengan ilustrasi yang banyak dan terbuka. Meliputi aspek-aspek penting kehidupan gay dan seks gay.]

Spada, J. 1979. *The Spada Report: The Newest Survey of Gay Male Sexuality.* New York: Signet. Rp7.000,-
[Survei berdasarkan data dari 1.000 laki-laki gay dari usia 16 hingga 77 dari seluruh AS dan seluruh lapisan masyarakat dan gaya hidup.]

Tripp, C.A., Ph.D. 1975. *The Homosexual Matrix.* New York: Signet. Rp6.400,-
[Kajian monumental ini membuka perspektif-perspektif baru tentang homoseksualitas dan menerangi jalan untuk mempersepsi pengalaman heteroseks pula. Menjelajahi keseluruhan rentang homoseksualitas, menggunakan temuan-temuan mutakhir tentang penelitian seks, kajian-kajian lintas-budaya, dan pengamatan pengarangnya sendiri.]

Weinberg, G., Dr. 1972. *Society and the Healthy Homosexual.* Garden City: Anchor. Rp3.200,-
[Buku revolusioner dan penuh perasaan yang ditujukan bagi homoseks maupun heteroseks. Menganalisis prasangka yang berbahaya terhadap homoseks, yang dinamakannya *homofobia*, yang dipunyai oleh mayoritas orang di masa kini. Diterangkan bagaimana sikap ini berkembang dan membahas cara mengatasinya.]

Xiao Mingxiong. 1981. *Tongxing'ai wenti ershiwu jiang.* Xianggang: Fenhong sanjiao chubanshe. Rp2.200,-
[25 tanya-jawab umum mengenai homoseksualitas.]

*Young, Gay & Proud.* Boston: Alyson, 1980. Rp1.900,-
[Pedoman bagi siswa SMA, baik yang gay maupun yang ingin memahami kawan-kawannya yang gay.]



Jadilah lesbian

Dapatkan Buletin

secara teratur!

Berlanggananlah!

Kirimkan ganti ongkos cetak

per posvesel

BULETIN "

TROMOL

PASURUAN

Setengah tahun (3

Satu tahun (6 nomor)